

BAB V

Penutup

2.1 Kesimpulan

Sebagai makhluk yang diciptakan secara istimewa oleh Allah, manusia dikarunia rahmat akal budi dan kehendak bebas yang membedakannya dari ciptaan yang lain. Rahmat karunia tersebut menjadikan manusia secitra dengan Allah dan taraf tertentu mempunyai relasi yang istimewa dengan Allah sang pencipta. Relasi yang unik dan khas antara Allah dan manusia terdapat di sepanjang sejarah eksistensi manusia, di mulai dari masa manusia tinggal di dalam Eden, kehadiran Allah dalam rupa Yesus di dalam sejarah manusia, hingga pada saat ini, di masa-masa penantian kembali kedatangan Yesus ke dunia setelah kenaikanNya ke Surga.

Kitab Suci merangkum sebagian besar dinamika relasi manusia dengan aneka ragam dialog dan tanda yang dibuatNya selama ribuan tahun eksistensi manusia. Kendati ketidaktaatan dan keberdosaan manusia kerap menyedihkan hati Allah dan menyusahkan diriNya, namun tidak sekalipun Allah menarik fakta bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang paling istimewa. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dianugerahkan pengampunan oleh Allah, alih-alih pembinasaan karena kesalahan fatal yang dibuatnya. Bahkan, Allah merangkai suatu kisah keselamatan yang dirangkai sedemikian indah hingga dikaruniakanlah Yesus sebagai inkarnasi diriNya yang menyejarah di dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan bahaya maut.

Relasi dialogal antara Allah dan manusia memang tidak terjadi secara konsisten dari masa ke masa. Pada masa awal penciptaan, manusia dan Allah dapat berbincang dan berdinamika secara langsung tanpa pembatas layaknya seorang sahabat karib yang tidak terpisahkan. Paska kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah membatasi hubungan antara diriNya dengan manusia. Pembatasan itu dapat dijumpai dari kenyataan bahwa Allah tidak lagi berdialog secara langsung dengan semua manusia yang telah diciptakanNya. Kehadiran figur-figur yang menjadi perantara suara Allah kepada manusia lain menandakan secara pasti bahwa dialog yang akrab

dengan Allah membutuhkan upaya pengudusan dan tentunya inisiatif dari Allah yang menganugerakannya. Semua dinamika tersebut mulai berubah paska kedatangan Yesus ke dunia, Allah yang berinkarnasai menjadi manusia.

Selain mewartakan Kerajaan Allah yang kian dekat dan misteri penyelamatan yang dibuatnya dalam wafat serta kebangkitanNya, kehadiran Yesus ke dunia membawa dinamika baru dalam kaitannya dengan dialog antara Allah dan manusia. Melalui kehadiran serta karyaNya di dalam sejarah manusia dan dunia, Yesus membuka suatu dialog yang lebih intensif dan inklusif dengan manusia. Setelah sekian ribu tahun manusia mengalami keterbatasan untuk dapat berdialog dengan Allah, kini manusia dimampukan untuk berdialog dan berdinamika langsung dengan Yesus dalam kehidupan yang dijalaniNya di dunia. Dinamika relasi dua arah antara Allah dan manusia sungguh terjalin dan dirasakan bagi setiap orang yang mau mengikutinya. Allah tidak lagi membatasi diriNya untuk berdinamika langsung dengan manusia dengan catatan setiap manusia mau hadir dan membuka hatinya bagi Allah. Kini manusia mampu mengalami relasi yang lebih personal dengan Allah, merasakan kasih serta penyertaanNya.

Peristiwa kenaikan Yesus ke Surga setelah kebangkitanNya bukanlah pemutus relasi dialogal Allah dengan manusia yang terbangun secara lebih personal dan intim. Justru sebaliknya, manusia semakin mampu semakin akrab dan membina relasi yang intim dengan Allah oleh karena kenaikan Yesus ke Surga yang menjadi pengantara bagi setiap manusia yang mengenal dan pernah bertemu denganNya, baik secara jasmani maupun secara spiritual. Roh Penghibur yang hadir dan tercurah bagi dunia memungkinkan manusia untuk berdialog dan berdinamika dengan Allah lewat setiap cinta yang mereka curahkan dan berikan bagi sesamanya dalam praktik hidup sehari-harinya. Relasi penuh cinta di dalam jemaat menjadi suatu penanda bahwa di dalam hidup sehari-hari relasi cinta Allah Tritunggal dihadirkan dan dihidupi dalam hidup para jemaat. Dinamika baru paska kenaikan Yesus ke Surga ini mengubah paradigma baru mengenai dialog Allah dengan manusia, di mana dialog tersebut tidak lagi bersifat vertikal, yakni hanya antara Allah dengan manusia, melainkan mulai terarah secara horizontal yang ditemukan di dalam relasi antar sesama manusia bahkan makhluk hidup lainnya. Allah yang hidup dan tinggal di dalam diri setiap

manusia, disadari dan disapa lewat tindakan dan relasi yang dibangun diantaranya. Kepenuhan kehadiran Allah tercapai di dalam persaudaraan dan dinamika mencintai pada relasi manusia.

Seiring dengan perkembangan jaman di mana manusia bertumbuh bukan saja dalam iman melainkan juga dalam pengetahuan, refleksi dan pemahaman akan dialog Allah dengan manusia dikembangkan dan diperdalam. Ada aneka hasil refleksi iman dan pengetahuan dari masa ke masa yang disampaikan oleh beragam tokoh beriman yang tentunya dipengaruhi oleh pemikiran khas pada jamannya. Dari empat tokoh yang telah disampaikan di dalam tulisan ini, didapati secara konsisten bahwa dialog yang terjadi antara Allah dan manusia pada satu sisi merupakan rahmat dan anugerah dari Allah yang mau mewahyukan diridan membiarkan diriNya dikenali. Pada sisi lain, rahmat dan anugerah Allah senantiasa ditimba dan diperbarui di dalam dinamika hidup doa dan pengamalan hukum kasih dalam dinamika hidup harian.

Dengan berbagai pengungkapan, para tokoh beriman mengumandangkan seruan pokok mengenai dialog Allah dengan manusia sebagai sebuah karunia yang menuntut seluruh umat beriman menimbanya terus menerus dengan segenap upaya pengudusan diri lewat doa, laku-tapa, dan pengamalan dinamika kasih Tuhan di dalam hidup harian. Para klerus serta religius yang mendedikasikan hidupnya untuk memuji, meluhurkan, dan melayani Allah melalui aneka spiritualitas yang ia curahkan dalam hidup hariannya perlu secara radikal dan konsisten menimba dinamika relasi dialogal dengan Allah yang telah memanggil mereka. Pengolahan diri untuk semakin tertuju bahkan menyerupai jejak Kristus yang menjadi panutan dan juga tujuan hidup adalah suatu hal yang mesti diperjuangkan.

Konsili Vatikan II yang menjadi tonggak sejarah dalam Gereja Katolik sejagad merumuskan aneka penyegaran dan adaptasi magisterium Gereja terhadap perubahan dinamika jaman yang bertujuan agar Gereja semakin relevan dan kontekstual dengan tantangan serta situasi jaman. Dalam konsili dibahas pula penyegaran dan pembaruan terkait dinamika hidup para klerus, religius, dan tentunya pembinaan para calon imam. Dokumen *Presbyterum Ordinis* (PO) dan *Optatam Totius* (OT) adalah buah dari pembahasan dinamika hidup dan pembinaan para calon

imam dan juga religius yang kemudian menurunkan aneka dokumen dengan topik yang serupa, yang senantiasa diselaraskan dengan dinamika jaman. Gereja menaruh perhatian khusus bagi para klerus, religius, dan mereka yang tengah menempuh pembinaan karena melalui merekalah segenap umat beriman mampu merasakan kehadiran diri Kristus yang tercurah dalam dinamika hidup mereka di tengah komunitas jemaat beriman.

Kedua dokumen tersebut sebagaimana dokumen KV II lainnya, mengarahkan seluruh dinamikanya kepada kegiatan pastoral yang merupakan jiwa dari konsili. Dimensi praktis pastoral dipandang sebagai buah nyata dialog Allah dengan manusia (OT art. 4). Dialog Allah dengan manusia bukan saja menyangkut aspek pembinaan manusiawi, spiritual, dan intelektual para klerus dan para calon, melainkan ditampilkan secara nyata dan hidup di dalam dinamika penggembalaan setiap pribadi terhadap jemaat Allah yang hadir dan yang kepadanya diserahkan tanggung jawab untuk dibina, dijaga, diarahakan dan disejahterakan. Secara lebih jelas, aspek-aspek pembinaan bagi para calon dijelaskan secara lebih jauh, terperinci, dan kontekstual dengan situasi jaman pada dokumen-dokumen yang keluar beberapa waktu setelahnya.

Sebelum terbitnya dokumen *The Gift of Priestly Vocation, Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS 2016) pada tahun 2016 oleh Dikasteri untuk Klerus yang menjadi dokumen acuan penelitian ini, telah terbit beberapa dokumen yang membawa pengaruh dan terus diselaraskan dengan dinamika kontekstual jaman. Didapati ada empat dokumen yang mewarnai dan mendasari pedoman pembinaan sebagaimana yang tertulis di dalam RFIS 2016, yakni *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* tahun 1970, *Pastores Dabo Vobis, Vita Consecrata*, dan *Ministorum Institutio*. Keempat dokumen tersebut membawa pengaruh terhadap penulisan RFIS 2016 yang kemudian disarikan menjadi suatu dokumen yang khas, terutama di dalam konsep mengenai Dialog Allah dengan manusia. Apa yang tersaji di dalam RFIS 2016 sejatinya adalah rangkuman dan pengembangan dari dokumen-dokumen yang sebelumnya terkait dengan pembinaan calon imam.

Dialog antara Allah dengan manusia sejatinya merupakan suatu anugerah yang tidak bersifat eksklusif bagi pribadi tertentu atau figur tertentu. Kedalaman dan keintiman relasi dialogal seseorang dengan Allah nampak dan terwujud di dalam buah nyata pastoral dan relasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, RFIS 2016 mengarahkan bahwa setiap formasi di dalam pembinaan calon imam tidak hanya mengarahkan para calon untuk sanggup membina relasi eksklusif dengan Allah secara personal melainkan mengarahkannya kepada buah nyata dari tindakan tersebut di dalam aktifitas dan praktik pastoral. Indikator nyata para calon telah mengalami kebersatuan dalam mengikuti jejak Kristus dalam rangka pemuridan adalah kemampuan setiap pribadi untuk “menjadi murid-murid yang misioner, yang jatuh cinta pada Tuannya sert menjadi sosok gembala yang mengenal dan menjadi bagi para dombanya, yang hadir membawa rahmat Allah pada domba-domba tersebut.” Dengan demikian, pembinaan calon imam yang dituntut oleh RFIS 2016 membawa dinamika relasi vertikal setiap pribadi kepada relasi horizontal dengan sesama, bukan saja sebagai bentuk pemenuhan dalam rangka pembinaan, melainkan sebagai suatu perjalanan hidup yang utuh dalam panggilan sebagai seorang yang menapaki panggilan sebagai seorang religius, terkhusus sebagai seorang imam kelak.

Kendati fokus utama pembinaan terarah kepada dinamika hidup pastoral, namun perlu diperhatikan bahwasanya hal tersebut tidaklah menyingkirkan kenyataan bahwa hidup doa pribadi dinomorduakan dan secara ekstrem ditingkatkan di bawah dinamika hidup pastoral. RFIS 2016 menggarisbawahi bahwa setiap individu akan mampu masuk secara utuh dan berdinamika secara penuh dalam hidup berpastoral jika di dalam dirinya telah terjadi relasi yang intim dan eksklusif dengan Allah. Keintiman tersebut didapati di dalam setiap upaya untuk mendengarkan dan berdialog dengan Allah di dalam doa hening, dinamika mendengarkan Sabda Allah, partisipasi dalam hidup sakramen, liturgis, dan juga hidup berkomunitas yang didalamnya terjalin dinamika kasih serta persaudaraan. Oleh karena itu, seturut dengan apa yang telah ditekankan sebelumnya di dalam dokumen *Pastores Dabo Vobis*, para calon hendaknya membina setiap dimensi pembinaan secara integral satu dengan yang lainnya sehingga apa yang terwujud nyata di dalam dinamika pastoral sungguh menjadi buah yang menghidupkan dan berdaya guna bagi jemaat yang

merindukan kehadiran Kristus secara nyata di dalam figur-figur yang secara khusus menjalani hidup panggilan imam yang dikaruniakan Allah kepadanya.

2.2 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Meninjau dari apa yang telah dipaparkan di dalam tulisan ini, penulis merasa masih banyak hal yang bisa ditinjau lebih jauh berkaitan dengan dialog Allah dengan manusia dalam dokumen-dokumen lain. Hal ini disampaikan lebih lanjut sebab penulis menyadari bahwa dinamika spiritual seseorang, terlebih seorang calon imam di dalam proses pembinaan perlu untuk terus menerus disegarkan dan disampaikan terus-menerus. Dinamika spiritual merupakan sebuah bahan bakar bagi seseorang untuk semakin mampu mencintai Tuhan Allah yang telah menciptakan dan menganugerahkan aneka rahmat bagi manusia, baik bagi yang memilih jalan hidup sebagai seorang orang tua, maupun bagi mereka yang mendedikasikan dirinya bagi Allah dan GerejaNya yang kudus. Penulis mengajukan dua hal pokok yang sekiranya mampu dipertimbangkan oleh para peneliti sebagai bahan penelitian lebih lanjut dengan menimba buah-buah yang dipetik dari penelitian ini.

Pertama, sebagaimana yang telah dicanangkan di dalam dokumen *The Gift of Priestly Vocation, Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* tahun 2016 menyatakan bahwa dokumen ini merupakan pedoman dasar yang hendaknya diolah lagi dan dikontekstualkan dengan situasi dan kebiasaan dinamika semangat Gereja dan jemaat setempat. Telah disampaikan pula pada bagian sebelumnya bahwa Konferensi Waligereja Indonesia telah menerbitkan terjemahan dari dokumen RFIS 2016 yang berjudul *Karunia Panggilan Imam* (KPI) pada tahun 2020 dengan dicantumkan aneka aspek yang kontekstual dengan dinamika Gereja di Indonesia. Dipaparkan di sana mengenai konteks dinamika Gereja di Indonesia, ciri pokok masyarakat Indonesia, hingga citra imam di Indonesia. Semua itu memaparkan konteks dinamika Gereja di Indonesia secara umum.

Sebagai seorang calon imam dari Keuskupan Bandung, penulis mendapati bahwa apa yang terdapat di dalam dokumen KPI masih perlu diterjemahkan kembali ke dalam situasi dan konteks faktual-aktual di dalam dinamika masing-masing

keuskupan. Sebagaimana Gereja Keuskupan Bandung, setiap keuskupan memiliki dinamika yang unik oleh karena keragaman budaya dan juga situasi masyarakat di setiap daerah. Di dalam satu pulau saja, dinamika yang terjadi pun terasa sangat berbeda; dinamika yang terjadi di dalam Gereja Keuskupan Agung Jakarta cukup berbeda dengan apa yang terjadi dengan Gereja Keuskupan Bogor dan Gereja Keuskupan Bandung kendati daerah pelayanannya berada berdekatan dan dalam beberapa hal memiliki karakteristik yang serupa.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai kontekstualisasi dokumen KPI di setiap keuskupan terutama di dalam pedoman pelaksanaan pembinaan para calon imam di keuskupan-keuskupan yang berada di Indonesia. Di Keuskupan Bandung, pedoman pembinaan calon imam terakhir yang dibuat untuk para calon imamnya adalah pada tahun 2017. Di dalam buku pedoman tersebut didapati bahwa RFIS 2016 belumlah menjadi acuan pokok dan rupanya perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut agar gerak Gereja universal semakin terlaksana dan terwujud di dalam Gereja Keuskupan Bandung, secara khusus dalam konteks pembinaan calon imam bagi Keuskupan Bandung. Tentunya, hal ini akan menjadi sumbangan yang baik bagi seminari yang ada di Keuskupan Bandung, yakni Seminari Menengah St. Antonius Padua Cadas Hikmat dan Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum dalam upaya untuk membina para pemuda yang mendedikasikan dirinya bagi Gereja, secara khusus bagi Gereja di Keuskupan Bandung.

Kedua, buah dari hasil penelitian yang ditulis di dalam karya ini dapat juga diarahkan bagi pemaknaan lebih jauh mengenai dialog Allah dengan manusia. Jika pada penelitian ini, dialog Allah dengan manusia diarahkan pada dinamika pembinaan para calon imam, akan sangat memungkinkan dan semakin memperkaya dinamika kehidupan menggereja jika dibuat sebuah penelitian yang mengenai dialog Allah dengan manusia dalam kaitannya dengan isu pelesatarian lingkungan hidup. Diinspirasi dari dua dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, yakni *Laudato Si* (2015) dan *Laudete Deum* (2023), penulis merasa akan sangat bermanfaat apabila

dilakukan penelitian secara komprehensif mengenai dinamika dialog Allah dalam manusia yang terwujud di dalam dinamika relasional dengan ciptaan lainnya.

Sebagai makhluk ciptaan yang paling istimewa, manusia disertai amanat agung oleh Allah untuk berkembang biak, memenuhi seluruh pelosok Bumi, dan menguasai serta memelihara semua yang ada di dalamnya. Selama beberapa dekade terakhir, keprihatinan terhadap isu-isu lingkungan hidup dan upaya melestarikannya akibat ancaman pemanasan global dan juga keserakahan manusia dalam menimba aneka kekayaan alam semesta. Telah banyak gerakan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh aneka kelompok dan instansi kemasyarakatan yang berkomitmen untuk melestarikan dan menjaga bumi dari kehancuran dan kiamat yang mungkin saja terjadi oleh umat manusia. Kepedulian dan kepekaan terhadap masalah ekologis menjadi perhatian bersama yang hendaknya diupayakan dalam semangat persaudaraan dan sikap saling bahu-membahu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis menyadari adanya suatu keterhubungan antara amanat yang disematkan oleh Allah kepada manusia dalam tugasnya dengan dinamika dialog diriNya dengan manusia. Isu ekologis sebenarnya telah dibahas pada masa pra Konsili Vatikan II, lalu semakin digemakan dan menjadi isu yang perlu untuk terus-menerus dikawal serta ditindaklanjuti bersama. Dokumen *Laudato Si* dan *Laudate Deum* menjadi monumen penting di masa kepausan Bapa Suci Fransiskus terkait dengan konsistensi Gereja menghadapi isu ekologis yang semakin mengkhawatirkan dan dihadapi secara lebih serius. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk merekomendasikan penelitian dinamika dialog Allah dengan manusia dalam kaitannya dengan dinamika merawat serta melestarikan bumi milik semua makhluk untuk semakin menggemakan dan memberikan kepedulian terhadap isu yang sungguh menjadi keprihatinan umat manusia seluruh dunia.

2.3 Refleksi

Hidup sebagai seorang calon imam tidaklah membuktikan bahwa penulis mengetahui sungguh rencana Allah yang demikian luar biasa dalam hidup ini. Tiada seorang manusia pun mengetahui sungguh rencana Allah. Adam, manusia pertama,

yang berkomunikasi, berdialog, dan berdinamika langsung bersama dengan Allah di Taman Eden saja gagal mampu untuk mengerti kehendak Allah sehingga segenap umat manusia pun jatuh ke dalam dosa dan dikeluarkan dari Taman Eden. Dialog yang terbangun antara Allah dengan manusia semata-mata terjadi karena Allah sendiri menghendakinya dan rahmat tersebut harus senantiasa dijaga dan dipelihara oleh segenap umat manusia.

Dinamika panjang sejarah keselamatan umat manusia paska Adam dan Hawa jatuh kepada dosa untuk pertama kalinya hingga peristiwa penyelamatan yang dilakukan oleh Allah yang berinkarnasi pada diri Yesus Kristus telah banyak ditandai dengan dinamika pasang surut kesetiaan manusia terhadap Allah. Di satu sisi, Allah yang berinisiatif untuk menebus umat manusia dan diterima kembali ke dalam pangkuanNya setelah ketidaktaan mereka kepada diriNya pun tetap setia untuk terus mencintai dan mempersiapkan segenap umat manusia untuk menerima keselamatan. Dari sini semakin ditegaskan bahwa kunci dari aneka dialog Allah dengan manusia berada pada kehendak Allah. Allah menghendaki agar setiap manusia dapat kembali kepadaNya dan memperoleh keselamatan. Namun, kehendak bebas manusia yang dikaruniakan oleh Allah dalam diri masing-masing individu memungkinkan mereka untuk tidak selalu pada jalan yang dikehendaki oleh Allah.

Dari masa ke masa, manusia terus berusaha untuk mampu semakin mengenal dan menggapai Allah dengan aneka ragam cara, dengan melakukan laku-tapa, mati raga, menjalani nasihat-nasihat Injil, hingga mengerahkan kemampuan akal budi dilakukan untuk semakin mampu terarah kepada Allah. Sebagian dari kelompok umat beriman bahkan mendedikasikan dirinya untuk hidup bagi Allah dan melaksanakan setiap kehendakNya dalam setiap langkah hidup yang di pilih. Kehadiran mereka menjadi laksana oase bagi umat beriman untuk semakin merasakan kehadiran dan kasih Allah oleh karena dinamika hidup yang mereka upayakan untuk semakin terarah kepadaNya lewat dialog personal dan praktis hidup yang diupayakan untuk semakin menyerupai Kristus.

Aneka pedoman dan spiritualitas yang terbit dan senantiasa dibaharui dengan konteks jaman adalah bukti nyata bahwa manusia terus menerus berupaya untuk semakin membina dialog yang penuh dan utuh dengan Allah yang telah menciptakan mereka. Kendati sudah banyak pengajaran dan aneka pedoman yang dibuat oleh otoritas magisterium Gereja, nyatanya masih banyak orang, bahkan para rohaniwan yang belum mampu secara sungguh berdialog dengan Allah. Tidak sedikit orang yang hanya mengembangkan dimensi-dimensi tertentu pada hidupnya sehingga membentuk dirinya menjadi pribadi yang kurang mampu untuk merasakan dan menghadirkan Allah dalam hidupnya sehari-hari. Kedekatan relasional dengan Allah hanya dipandang sebatas pemahaman-pemahaman tertentu yang diyakini benar, padahal apa yang dilakukan dapat dikatakan sebagai sebuah kekeliruan.

Melalui dinamika penulisan dan penelitan yang dilakukan pada karya tulis ilmiah ini, penulis sungguh bersyukur aneka rahmat pencerahan dan juga penyegaran sudut pandang melalui aneka penelusuran serta dinamika memahami satu literatur dengan literatur yang lain. Penulis kemudian menyadari bahwa dinamika yang dilakukan semata-mata tidak hanya dilakukan demi memenuhi kepuasan ego ataupun rasa penasar penulis. Lebih dari itu, dinamika yang dilalui selama penyusunan karya tulis ilmiah ini rupanya membawa penulis untuk menimba inspirasi dan juga pencarian yang lebih komprehensif mengenai pergumulan yang dialami penulis dalam menjalani dinamika sebagai seorang calon imam.

Melalui penulisan ini, penulis disadarkan bahwa dialog Allah dengan manusia (terkhusus penulis sebagai seorang calon imam) hendaknya berbuah pula di dalam dinamika hidup berpastoral. Segala dinamika pribadi dalam berjuang untuk mencapai Allah tidaklah berguna apabila tidak sanggup membawa setiap orang yang saya jumpai dalam ranah pastoral tidak mampu merasakan kehadiran Kristus yang melindungi, membimbing, menyertai, dan menyejahterakan. Namun demikian, hal tersebut baru bisa akan tercapai apabila diri saya telah mampu untuk pertama-tama jatuh cinta dan mengakrabkan diri dengan Allah yang telah menciptakan dan memanggil saya untuk mendedikasikan diri saya seutuhnya bagi keselamatan umatNya dan semata-mata kemuliaanNya. Semoga melalui penulisan ini, nama Tuhan semakin mampu dapat

dimulikan dan hendaknya Ia selalu semakin besar dan aku harus semakin kecil (Yoh. 3:30). Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blenkinsopp, Joseph. *A History of Prophecy in Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knock Press, 1996.
- Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Agustinus*. Edited by Era Ari Astanto. 1st ed. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- . *Filsafat Santo Bonaventura*. Edited by Era Ari Astanto. 1st ed. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. 11th ed. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Jacobs, Tom. *Iman Dan Agama; Kekhasan Agama Kristiani Menurut Santo Paulus Dalam Surat Galatia Dan Roma*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Bibel-Kitab Suci Untuk Orang Muda Gereja Katolik*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Levering, Matthew, and Matthew L. Lamb, eds. *The Reception of Vatican II*. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 4th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Bahasa, 2014.
- Sheen, Fulton J. *Hidupmu Layak Dihidupi*. Edited by L. Lani Setyandari. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Strange, Roderick. *The Risk of Discipleship: Imamat Bukan Sekedar Selibat*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Viktorahadi, Bhanu. *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Nabi-Nabi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- . *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat*. 1st ed. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Wiltgen, Ralph M. *The Inside Story of Vatican II*. Charlotte, North Carolina: TAN Books, 2014.

Dokumen Gereja

Congregation of The Clergy. *The Gift of Priestly Vocation Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatican City: L'Osservatore Romano, 2016.

II, Yohanes Paulus. *Anjuran Apostolik Vita Consecrata*. Edited by FX. Sumantara Siswoyo. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

———. *Pastores Dabo Vobis*. Edited by R. Hardawiryana. 1st ed. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

———. *Redemptor Hominis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

Komisi Seminari Konferensi Wali Gereja. *Karunia Panggilan Imamat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.

Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

———. *Optatam Totius Dekrit Tentang Pembinaan Imam*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

———. *Presbyterorum Ordinis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1965.

Skripsi dan Tesis

Kocu, Iventus Ivos. “Formatio Calon Imam Yang Kontekstual Bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari- Sorong Dalam Terang Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis 43-59.” Universitas Katolik Parahyangan, 2022.

Sutejo, Bonaventura Priyo. “Pendidikan Calon Imam Sebagai Insan Dialog Berdasarkan Analisis Teks Kisah Para Rasul 17:22-31.” Universitas Katolik Parahyangan, 2020.

Jurnal

Igbekele, Anthony O. "The Principle of Formation of Candidates for The Catholic Priesthood in Optatam Totius, Pastores Dabo Vobis, and Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis As Paradigmatic of Human Formation." In *Formation of the Human Person in the 21st Century*, edited by Gregory Ogbenika and Ikhianosime Francis. Uhie-Ekpoma: Seminari of All Saints, 2021.

Maloney, Robert P. "A Call to Prophetic Witness" 40, no. 6 (1996).

May, Andreas. "God in Dialogue with His Creation" 5, no. 1 (2023): 21–42.
<https://doi.org/10.15575/kt.v5i1.20197>.

Sianturi, Stefanus Eunalfus, and Surip Stanislaus. "Pelayanan Kasih Dalam Hidup Bakti Menurut Vita Consecrata." *Rajawali* 19 (2022).